

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aktiva Pajak Tangguhan, dan AkruaI terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Mira Agustina Rahayu¹⁾, Nera Marindah Machdar²⁾

¹⁾Akuntansi, Institut Keuangan Perbankan dan Infortmika Asia
Jalan Perbanas, RT.6/RW.7, Kuningan, Jakarta Selatan, 12940

²⁾Akuntansi, Fakultas Bisnis Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta Timur 13220

²⁾Email: nera.marinda@kalbis.ac.id

Abstract: *his study aims to determine the effect of deferred tax expenses, deferred tax assets, and accruals on profit management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. with the problem does the deferred tax burden affect earnings management to avoid reporting losses to manufacturing companies listed on the indonesia stock exchange?. While this research method is included in the explanative research. Explanative research is research using the same data to find out causality relationships between dependent variables and independent variables through hypothesis testing. The results of this study are deferred tax expense has a significant positive effect on earnings management to avoid reporting losses on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange.*

Keywords: *accrual, BEI, profit management, tax*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan, dan akrual terhadap manajemen laba Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan permasalahan Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba untuk menghindari melaporkan kerugian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?. Sedangkan metode Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksplanatif. Penelitian eksplanatif adalah penelitian dengan menggunakan data yang sama untuk mengetahui hubungan kausalitas antar variabel dependen dan variabel independen melalui pengujian hipotesis. Hasil dari penelitian ini adalah Beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.*

Kata kunci: *akruaI, BEI, pajak, manajemen laba*

I. PENDAHULUAN

Penyusunan laporan keuangan oleh manajemen bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan dan ekonomi perusahaan pada periode tertentu. Pada umumnya manajemen perusahaan menginginkan menaikkan laba yang dilaporkan oleh para pemegang saham dan pihak eksternal lainnya, sehingga banyak manajer yang memanfaatkan peluang untuk merekayasa angka laba pada perusahaannya dengan rekayasa akrual untuk mempengaruhi hasil akhir dari berbagai keputusan dan meminimalkan beban pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan. Fenomena yang

terjadi adalah timbulnya masalah keagenan yaitu hubungan antara principal dan agen yang di dalamnya agen bertindak atas nama dan untuk kepentingan principal dan atas tindakannya tersebut agen mendapatkan imbalan tertentu. Perusahaan berusaha untuk memberikan sinyal positif kepada pasar tentang perusahaan yang dikelolanya. Oleh karena itu, manajer perusahaan kemudian berkeinginan untuk menaikkan laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan eksternal lainnya. Tabel dibawah ini adalah data-data yang menunjukkan fenomena pengaruh beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan, dan akrual terhadap manajemen laba. Berdasarkan sampel data PT. Holcim Indonesia

Tbk memiliki beban pajak tangguhan tertinggi yaitu di tahun 2009 sebesar 0,0446. Selisih antara laba komersial dengan laba fiskal PT. Holcim Indonesia Tbk sebesar Rp. 237.452. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan temporer. Perbedaan temporer tersebut disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut peraturan perpajakan. Dalam hal ini manajemen mampu memanfaatkan beban pajak tangguhan untuk menghindari melaporkan angka rugi dan memperkecil pajak penghasilan perusahaan sehingga laba yang diterima perusahaan lebih besar. Jadi beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba (Yulianti, 2005: 118).

Nilai aktiva pajak tangguhan terbesar berdasarkan data di atas terdapat pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk tahun 2011 sebesar 0,2448. Selisih antara laba komersial dengan laba fiskal sebesar Rp. 186,671. Hal ini sebagai akibat adanya perbedaan temporer pengakuan pendapatan dan beban sehingga laba fiskal lebih kecil dibandingkan laba komersial yang mengakibatkan pajak yang dibayarkan lebih kecil dan perusahaan terhindar dari kerugian. Dengan diberlakukannya PSAK No. 46 maka manajer memiliki kebebasan dalam menentukan kebijakan akuntansi yang akan digunakan dalam pertimbangan penilaian penyisihan aktiva pajak tangguhan. Hal ini memperkuat adanya indikasi terjadinya manajemen laba melalui penyisihan aktiva pajak tangguhan Burgstahler dkk.(2002: 125).

Beban pajak penghasilan dihitung dengan menggunakan aturan perpajakan atas hasil usaha perusahaan selama periode tahun yang bersangkutan. Aturan-aturan perpajakan tersebut mengharuskan perusahaan melakukan koreksi-koreksi fiskal (perbedaan permanen) karena terdapat perbedaan konsep pendapatan, cara pengukuran pendapatan, konsep biaya, cara pengukuran biaya, dan cara alokasi biaya antara Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Peraturan Perpajakan. Aturan perpajakan tetap menggunakan data dan informasi akuntansi yang telah diatur oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) sebagai dasar untuk menentukan koreksi-koreksi tersebut berdasarkan aturan perpajakan yang berlaku. Selisih laba komersial dan laba fiskal (*book tax differences*) dapat menginformasikan tentang diskresi manajemen dalam proses akrual. Selisih tersebut dinamakan koreksi fiskal yang berupa koreksi positif dan koreksi negatif. Koreksi negatif akan menghasilkan pajak tangguhan

sedangkan koreksi positif akan menghasilkan aktiva pajak tangguhan (Djamaluddin, 2008: 58).

Kewajiban pajak tangguhan (*deferred tax liabilities*) adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak (Purba, 2009:35), sedangkan aktiva pajak tangguhan adalah aktiva yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut Undang-undang pajak Waluyo (2010: 47). Beban pajak tangguhan dan aktiva pajak tangguhan memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah dalam merekayasa laporan keuangannya.

II. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksplanatif. Penelitian eksplanatif adalah penelitian dengan menggunakan data yang sama untuk mengetahui hubungan kausalitas antar variabel dependen dan variabel independen melalui pengujian hipotesis (Sugiyono, 2010: 57). Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan, dan akrual. Berdasarkan manfaatnya, penelitian ini termasuk penelitian murni. Penelitian murni ini menggunakan konsep-konsep abstrak dan spesifik yang akhirnya menyebabkan penelitian semacam ini baru dapat dirasakan manfaatnya dalam jangka waktu yang lama (Sugiyono, 2010: 57).

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah Wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 57). Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2013.

Sampel adalah bagian dari objek yang akan diteliti (Sugiyono, 2010: 57). Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah teknik pengumpulan data atas dasar strategi kecakapan atau pertimbangan pribadi semata. Dengan kata lain penentuan sampel yang diambil berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti terhadap sampel penelitian.

C. Jenis dan Sumber data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder karena data yang diperoleh oleh peneliti untuk penelitian ini secara tidak langsung yaitu melalui perantara atau pihak lain.

Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang *go public* dan terdaftar di BEI pada tahun 2009-2013 yang telah dipublikasikan. Data tersebut diperoleh dari www.idx.co.id. Pemilihan BEI sebagai sumber pengambilan data dengan alasan BEI merupakan bursa efek terbesar dan representative di Indonesia.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini meliputi pengumpulan data-data sekunder dari laporan keuangan perusahaan yang nantinya akan diambil beberapa dan untuk dijadikan input data sebagai data olahan dalam *software* SPSS. Variabel independen dalam penelitian ini adalah beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan, dan akrual. Penulis menggunakan tiga kombinasi independen tersebut untuk melihat berapa hasilnya terhadap manajemen laba.

Setelah mendapatkan hasil olahan data tersebut, penulis akan menginterpretasikan data-data tersebut dan menghubungkannya dengan hipotesis awal penelitian ini apakah sesuai dengan ekspektasi penulis atau tidak. Setelah dihubungkan dengan hipotesis ini penulis akan mengambil kesimpulan atas hasil penelitian ini serta memberikan saran-saran kedepan untuk penelitian selanjutnya agar memiliki hasil yang lebih baik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Manajemen Laba

Definisi manajemen laba menurut Amanita Novi (2010: 55) adalah: "Suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang".

Definisi manajemen laba menurut Djameluddin (2008: 56) adalah perilaku yang dilakukan manajer menggunakan kebijakan (*judgement*) dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan *stakeholder* mengenai kinerja ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi *contractual outcomes* yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Laporan keuangan sering digunakan sebagai indikator penilaian kinerja, maka perilaku manajemen laba dimungkinkan dapat terjadi karena manajemen mempunyai informasi lebih banyak dan lebih akurat daripada principal. Beberapa tujuan manajemen melakukan manajemen laba menurut Suranggane (2007:80) adalah: menghindari kerugian, menghindari pelaporan penurunan laba, *avoiding failing meet or beat analyst forecast*, dan *invoke an earnings big bath*.

B. Aktiva Pajak Tangguhan

Aktiva pajak tangguhan adalah aktiva yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut Undang-undang pajak (Waluyo, 2014: 63). Aktiva pajak tangguhan disebabkan jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Besarnya aktiva pajak tangguhan dicatat apabila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak di masa yang akan datang. Oleh karena itu dibutuhkan *judgment* untuk menaksir seberapa mungkin aktiva pajak tangguhan tersebut dapat direalisasikan.

Nilai tercatat aktiva pajak tangguhan harus ditinjau kembali pada tanggal neraca. Perusahaan harus menurunkan nilai tercatat apabila laba fiskal tidak mungkin memadai untuk mengkompensasi sebagian atau semua aktiva pajak tangguhan. Penurunan tersebut harus disesuaikan kembali apabila besar kemungkinan laba fiskal memadai. Dengan adanya kewajiban untuk melakukan peninjauan kembali pada tanggal neraca, maka setiap tahun manajemen harus membuat suatu penilaian untuk menentukan saldo aktiva pajak tangguhan dan pencadangan aktiva pajak tangguhan, sedangkan penilaian manajemen untuk menentukan saldo cadangan aktiva pajak tangguhan tersebut bersifat subjektif (Suranggane, 2007: 81).

Dengan diberlakukannya PSAK No.46 yang mensyaratkan para manajer untuk mengakui dan menilai kembali aktiva pajak tangguhan yang dapat disebut pencadangan nilai aktiva pajak tangguhan. Peraturan ini dapat memberikan kebebasan manajemen untuk menentukan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penilaian aktiva pajak tangguhan pada laporan keuangannya, sehingga dapat digunakan untuk mengindikasikan ada tidaknya rekayasa laba atau manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dalam laporan keuangan yang

dilaporkan dalam rangka menghindari penurunan atau kerugian laba.

C. Beban Pajak Tangguhan

Menurut Yulianti (2005: 109), beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar penghitungan pajak). Penyebab perbedaan antara beban pajak penghasilan dengan PPh terutang dapat dikategorikan dalam dua kelompok:

Perbedaan permanen atau tetap. Sukrisno Agoes dan Estralita Trisnawati (2013, 238). Beda tetap terjadi karena adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan beban menurut akuntansi dengan fiskal, yaitu adanya penghasilan dan beban yang diakui menurut akuntansi namun tidak diakui menurut fiskal, ataupun sebaliknya. Beda tetap mengakibatkan laba atau rugi menurut akuntansi (laba sebelum pajak *pre tax income*) yang berbeda secara tetap dengan laba atau rugi menurut fiskal PhKP (*taxable income*).

Perbedaan temporer atau waktu. Wijayanti (2006: 45) menyatakan bahwa beda temporer merupakan perbedaan dasar pengenaan pajak (DPP) dari suatu asset atau kewajiban yang menyebabkan laba fiskal bertambah atau berkurang pada periode yang akan datang. Perbedaan temporer timbul apabila penghasilan atau beban diakui dalam perhitungan laba akuntansi yang berbeda dengan periode saat penghasilan atau beban tersebut diakui dalam perhitungan laba fiskal.

D. Beban Pajak Tangguhan Manajemen Laba

Semakin besar presentase beban pajak tangguhan terhadap total beban pajak perusahaan menunjukkan standar akuntansi yang semakin liberal (Yulianti, 2005:118). Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal memiliki hubungan positif dengan insentif pelaporan keuangan seperti *financial distress* dan pemberian bonus, dengan adanya hal tersebut maka dimungkinkan manajer dapat melakukan rekayasa laba dengan memperbesar atau memperkecil jumlah beban pajak tangguhan yang diakui dengan laporan laba rugi.

Selisih negatif antara laba akuntansi dan laba fiskal mengakibatkan terjadinya beban pajak tangguhan (Djamaludin, 2008: 58). Beban yang besar akan menurunkan tingkat laba yang diperoleh suatu perusahaan, begitu pula sebaliknya beban yang sedikit akan menaikkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan.

Berdasarkan penelitian Philips. *et al* (2003: 213) membuktikan adanya praktik manajemen laba dengan menggunakan beban pajak tangguhan. Penelitian yang dilakukan Yulianti juga menemukan bukti empiris bahwa beban pajak tangguhan memiliki hubungan positif signifikan dengan probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian perusahaan. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka dengan demikian dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₁: Beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba untuk menghindari melaporkan kerugian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

E. Aktiva Pajak Tangguhan Manajemen Laba

Semakin besar perbedaan antara laba yang dilaporkan perusahaan (laba komersial) dengan laba fiskal menunjukkan bendera merah bagi pengguna laporan keuangan. Selisih positif antara laba akuntansi dan laba fiskal mengakibatkan terjadinya koreksi positif yang menimbulkan terjadinya aktiva pajak tangguhan (Suranggane, 2007: 81). Aktiva pajak tangguhan terjadi bila laba akuntansi lebih kecil daripada laba fiskal akibat perbedaan temporer. Lebih kecilnya laba akuntansi dari laba fiskal mengakibatkan perusahaan menunda pajak terutang periode mendatang.

Berdasarkan penelitian Suranggane (2007: 81) bahwa aktiva pajak tangguhan dijadikan proksi sebagai indikator dari praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Aktiva pajak tangguhan yang jumlahnya diperbesar oleh manajemen dimotivasi adanya pemberian bonus, beban politis atas besarnya perusahaan dan minimalisasi pembayaran pajak agar tidak merugikan perusahaan.

H₂: Aktiva pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba, maka penelitian ini merumuskan hipotesis bahwa aktiva beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba untuk menghindari melaporkan kerugian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dasar akrual umumnya memberikan indikasi yang lebih baik dalam laporan keuangan karena transaksi dan peristiwa keuangan diakui pada saat kejadian dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Namun konsep akrual tersebut memiliki kelemahan yaitu dapat dimanfaatkan untuk rekayasa angka-angka dalam laporan keuangan, sehingga dapat digunakan untuk mengubah angka

laba yang dihasilkan apabila standar akuntansi memungkinkan melalui praktik manajemen laba.

H₃: Berdasarkan penelitian Phillips (2003), Yulianti (2005), dan Suranggane (2007) yang menyimpulkan bahwa akrual berpengaruh terhadap manajemen laba, maka penelitian ini merumuskan hipotesis bahwa akrual berpengaruh signifikan untuk menghindari melaporkan kerugian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₄: Beban pajak tangguhan dan akrual berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba untuk menghindari melaporkan kerugian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* atau penentuan sampel dengan mempertimbangkan syarat-syarat tertentu. Jumlah seluruh populasi dalam penelitian ini adalah 157 perusahaan. Dari hasil pengambilan sampel secara *purposive sampling* didapat hasil sampel berjumlah 35 perusahaan. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam Tabel 1 :

Tabel 1 Proses seleksi sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar selama periode penelitian 2009-2013	140
2	Terdaftar sebelum 1 Januari 2009	129
3	Perusahaan tidak <i>delisting</i> selama periode pengamatan	112
4	Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan yang diaudit oleh auditor independent	102
5	Perusahaan memiliki informasi terkait variable penelitian	35
Jumlah Sampel		35

Berdasarkan Table 1 pengambilan sampel secara *purposive sampling* diatas, sampel perusahaan terdiri dari 140 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, di antara perusahaan-perusahaan tersebut hanya 129 perusahaan yang terdaftar sebelum 1 Januari 2009. Perusahaan yang tidak *delisting* selama periode penelitian sebanyak 112 perusahaan. Perusahaan yang telah diaudit oleh auditor independent sebanyak 102 perusahaan Sehingga didapatkan 35 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria-kriteria yang memenuhi variable penelitian.

F. Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan dapat diukur melalui indicator yaitu beban pajak tangguhan (DTE) dihitung dengan membobot beban pajak tangguhan dengan total asset pada periode t-1 (Yulianti, 2005: 111). Hasil perhitungan beban pajak tangguhan (DTE) berdasarkan sampe. Seperti pada Tabel 2

Tabel 2 Perhitungan beban pajak tangguhan.

No.	Kode	2009	2010	2011	2012	2013
1	SMCB	0,0446	0,0525	0,0362	0,0336	0,0294
2	INTP	0,0526	0,0445	0,0375	0,0284	0,0203
3	MLIA	0,0047	0,0378	0,0584	0,348	0,0299
4	SMGR	0,0007	0,0005	0,0001	0,0001	0,0003
5	KRAS	0,0004	0,0051	0,0027	0,0001	0,0017
6	UNTR	0,0218	0,0187	0,0434	0,0503	0,0521
7	IGAR	0,0109	0,0103	0,0069	0,0046	0,0043
8	SIPD	0,0001	0,0001	0,0007	0,0001	0,0001
9	CTBN	0,0685	0,0254	0,0001	0,0001	0,0037
10	ASII	0,0116	0,0114	0,0163	0,0186	0,0179
11	IMAS	0,0012	0,0001	0,0001	0,0010	0,0015
12	INDF	0,0446	0,0390	0,0311	0,0254	0,0215
13	MYOR	0,0049	0,0039	0,0036	0,0023	0,0018
14	KLBF	0,0015	0,0012	0,0014	0,0013	0,0013
15	BRNA	0,0074	0,0048	0,0001	0,0020	0,0024
16	INAI	0,0022	0,0035	0,0082	0,0044	0,0061
17	SPMA	0,0033	1,9686	0,0039	0,0063	0,0013
18	CPIN	0,0099	0,0019	0,0004	0,0004	0,0009
19	SULI	0,0093	0,0082	0,0097	0,2068	0,0829
20	TOTO	0,0051	0,0021	0,0011	0,1303	0,1391
21	JPFA	0,0005	0,0016	0,0049	0,0042	0,0012
22	TRST	0,0776	0,0865	0,0831	0,0702	0,1037
23	SIMA	0,0021	0,0012	0,0010	0,0014	0,0016
24	IKAI	0,0304	0,0435	0,0170	0,0195	0,0210
25	APLI	0,0664	0,0610	0,0320	0,0435	0,0383
26	MAIN	0,0047	0,0057	0,0063	0,0326	0,0292
27	AKKU	0,0165	0,0114	0,0116	0,1693	0,1883
28	UNIC	0,0137	0,0197	0,0164	0,0168	0,0272
29	ETWA	0,0047	0,0050	0,0056	0,0054	0,0065
30	DPNS	0,0174	0,1491	0,0216	0,0142	0,0239
31	BUDI	0,0421	0,0571	0,0537	0,0518	0,0428
32	PICO	0,0663	0,0207	0,0004	0,0014	0,0007
33	LION	0,0543	0,562	0,0579	0,0531	0,0440
34	INKP	0,0212	0,0264	0,0266	0,0222	0,0189
35	AKPI	0,0631	0,0248	0,0345	0,0484	0,0749

G. Aktiva Pajak Tangguhan

Aktiva pajak tangguhan diukur dengan menghitung perubahan nilai aktiva pajak tangguhan pada akhir periode t dengan t-1 dibagi dengan nilai aktiva pajak tangguhan pada akhir periode t (Suranggane, 2007: 85). Hasil perhitungan aktiva pajak tangguhan disajikan pada Tabel 3.

H. Akrual

Akrual diukur dengan cara menghitung total akrual dengan mengurangi laba sebelum pos luar biasa dikurangi besarnya aruskas (Suranggane, 2007:86). Hasil perhitungan akrual dilihat pada Table 4.

I. Pengujian Regresi Logistik Biner

Gambaran statistic deskriptif perusahaan sampel dari penelitian ini secara keseluruhan tampak pada Table 5. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif

Tabel 3 Perhitungan aktiva pajak tangguhan

No.	Kode	2009	2010	2011	2012	2013
1	SMCB	(0,2972)	(0,0044)	(0,6142)	(0,7464)	(0,4862)
2	INTP	0,2040	0,1126	0,2448	(0,5600)	0,4872
3	MLIA	0,0602	0,1660	0,1317	0,1902	0,1151
4	SMGR	0,3242	(0,1697)	0,1015	0,2434	(0,6680)
5	KRAS	0,5485	(6,5990)	0,1017	(0,4766)	0,4716
6	UNTR	(0,7378)	0,7910	0,4461	0,4448	0,3399
7	IGAR	(0,8976)	0,7705	(0,0290)	(0,0565)	(0,4783)
8	SIPD	(0,4557)	(36,441)	0,9629	0,0809	0,1073
9	CTBN	0,5648	0,6497	(0,4786)	(0,0384)	0,2227
10	ASII	0,0123	0,2484	0,2308	0,2805	0,2134
11	IMAS	0,0766	0,1693	(0,0193)	(0,0585)	0,5373
12	INDF	0,3416	0,2922	0,2627	0,2617	0,2758
13	MYOR	0,0217	(1,2581)	0,3332	(0,0502)	(0,2702)
14	KLBF	(0,1264)	0,1559	0,0735	0,3329	0,2250
15	BRNA	0,0201	0,4550	(0,5382)	0,2724	(0,9434)
16	INAI	0,9954	(5,0231)	0,7886	0,1586	0,3351
17	SPMA	0,1849	0,9870	(1,9194)	0,6574	0,5077
18	CPIIN	0,0147	0,6878	(0,0078)	0,2366	(0,1485)
19	SULI	0,0805	0,9994	(0,0846)	(10,8170)	(0,5457)
20	TOTO	0,7898	0,9994	0,4513	0,3491	0,2603
21	JPFA	(0,3002)	(0,1176)	(0,0343)	0,3553	(0,2027)
22	TRST	0,3057	0,9986	0,1688	(1,0889)	0,6219
23	SIMA	0,5344	0,9993	0,0190	0,0105	0,0256
24	IKAI	(0,2192)	0,9783	(6,4712)	0,9449	0,2100
25	APLI	0,9184	0,9990	(1,2278)	0,6854	(0,4590)
26	MAIN	0,3300	0,5197	(0,1087)	0,2794	0,2333
27	AKKU	0,4413	(0,6834)	0,9945	0,5474	(5,7397)
28	UNIC	0,3605	0,1371	0,1829	0,3250	(0,0035)
29	ETWA	0,1049	(0,6895)	0,9868	0,6960	(0,1689)
30	DPNS	0,0159	0,9990	0,2931	(0,0018)	(1,7008)
31	BUDI	0,0169	(1,1068)	0,3775	(0,0039)	(0,3461)
32	PICO	0,1389	0,9986	(0,4341)	(0,5983)	0,9938
33	LION	0,0179	0,9991	0,0771	0,1118	0,1112
34	INKP	0,1264	0,1559	0,0735	0,3329	0,2250
35	AKPI	(0,6968)	0,3281	0,1229	0,1652	(0,1552)

dijelaskan bahwa variabel aktiva pajak tangguhan memiliki nilai minimum sebesar -1,701 dan nilai maksimum sebesar 0,999. Nilai rata-rata (mean) dari aktiva pajak tangguhan adalah 0,13541 dengan standar deviasi sebesar 0,480907 Variabel beban pajak tangguhan (DTE) mempunyai nilai minimum sebesar 0,010 dan nilai maksimum sebesar 0,099. Nilai rata-rata beban pajak tangguhan adalah 0,03903 dan standar deviasinya sebesar 0,23021. Variabel akrual (ACC) mempunyai nilai minimum sebesar -749.980 dan nilai maksimum sebesar 831.841 dengan nilai rata-rata -7859,61 dan standar deviasi 122034,003. Variabel manajemen laba (EM) mempunyai nilai rata-rata 0,85 dengan standar deviasi 0,357.

Analisis Inferensial

Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Pada penelitian ini, hipotesis diuji dengan menggunakan model regresi logistik biner. Variabel bebas yang diuji dalam penelitian ini adalah beban pajak tangguhan (DTE), aktiva pajak

Tabel 4 Perhitungan akrual

No.	Kode	2009	2010	2011	2012	2013
1	SMCB	515.503	(240.045)	(63.922)	795.006	576.740
2	INTP	123.182	(1.459.928)	(3.263.051)	(5.710.738)	(7377.234)
3	MLIA	1.112.655	1.470.328	(92.888)	(126.221)	(615.588)
4	SMGR	(83.775)	(31.058)	584.959	1.902.666	1.781.529
5	KRAS	(1.265)	(3.130)	(2.568)	(300.047)	(254.150)
6	UNTR	2.675	3.718	649.191	3.451	(1.348)
7	IGAR	(50.491)	(132.875)	(82.532)	8.701	31.878
8	SIPD	17.151	56.786	(16.716)	(66.040)	(64.962)
9	CTBN	14.125	(24.660)	(10.468)	5.823	(3.404)
10	ASII	1.310	14.026	12.611	16.989	8.968
11	IMAS	(203.313)	156.099	(420.934)	(61.936)	(526.011)
12	INDF	(2.398)	(6.394)	(8.114)	(8.441)	(10.102)
13	MYOR	50.575	27.549	158.169	(595.141)	(802.073)
14	KLBF	(633.660)	(606.985)	(749.979)	(56.980)	648.057
15	BRNA	(24.954)	5.776	18.656	36.298	(64.870)
16	INAI	(11.401)	11.351	22.860	6.077	831.841
17	SPMA	(7.392)	23.288	3.362	(701.581)	(44.143)
18	CPIIN	1.486	905	1.486	1.726	1.381
19	SULI	(37.717)	(9.833)	(322.254)	113.125	90.120
20	TOTO	(190.026)	(9.715)	4.144	36.545	(15.933)
21	JPFA	290.639	329.092	(155.970)	202.136	(1.105.326)
22	TRST	143.818	59.320	87.848	17.163	(13.865)
23	SIMA	(10.015)	(9.300)	(32.013)	(7.121)	(25.985)
24	IKAI	(738.857)	(39.844)	(51.157)	(39.974)	(43.592)
25	APLI	30.114	(42.933)	(12.640)	(3.782)	(36.990)
26	MAIN	6.204	60.935	117.786	211.857	158.813
27	AKKU	(5.894)	(3.022)	(6.655)	(2.095)	(1.472)
28	UNIC	(64.497)	(10.300)	(6.600)	(10.696)	(3.691)
29	ETWA	(3.879)	35.036	64.975	68.919	3.334
30	DPNS	(16.375)	(26.402)	(52.007)	(19.274)	20.281
31	BUDI	(154.991)	(130.915)	(63.817)	(93.642)	(10.554)
32	PICO	12.646	8.570	11.445	1.296	6.708
33	LION	33.486	(110.334)	(120.581)	(116.985)	(139.071)
34	INKP	(214.402)	11.776	(35.958)	(109.065)	131.799
35	AKPI	(105.576)	(6.477)	(43.773)	(22.475)	(49.939)

Tabel 5 Descriptif statistic

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
APT	175	-1.701	.999	.13541	.480907
DTE	175	.010	.099	.03903	.23021
ACC	175	-749980	831841	-7859.61	122034.003
EM	175	0	1	.85	.357
Valid N (listwise)	175				

tangguhan (APT), dan akrual (ACC) dengan tingkat signifikansi 5 persen (0,05).

Hasil perhitungan dari uji wald hanya terdapat 2 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu beban pajak tangguhan dan akrual. Dari uji wald maka didapatkan persamaan regresi yang terbentuk yaitu :

$$\ln \frac{EM}{1 - EM} = 0,816 + 31,719DTE - 0,401APT + 0,0002ACC$$

Berdasarkan pengujian hipotesa didapatkan hasil sebagai berikut :

H_1 : Beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba untuk menghindari melaporkan kerugian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Variabel beban pajak tangguhan menunjukkan koefisien sebesar 31,719 dan nilai signifikansi sebesar 0,010 sehingga lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05.

ini berarti H_1 diterima dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

H_2 : Aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba untuk menghindari melaporkan kerugian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Variabel aktiva pajak tangguhan menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,401 dan nilai signifikansi sebesar 0,395 sehingga lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti H_2 ditolak dan aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

H_3 : AkruaI berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba untuk menghindari melaporkan kerugian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Variabel akruaI menunjukkan koefisien positif sebesar 0,0002 dan nilai signifikansi sebesar 0,045 sehingga lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti H_3 diterima dan akruaI berpengaruh terhadap manajemen laba.

H_4 : Beban pajak tangguhan dan akruaI berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba untuk menghindari melaporkan kerugian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Variabel yang memiliki Koefisien positif dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 adalah variabel beban pajak tangguhan dan akruaI, sehingga yang berpengaruh terhadap manajemen laba hanya variabel beban pajak tangguhan dan akruaI sedangkan aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan penelitian tentang manajemen laba dengan melibatkan tiga variabel independen yaitu beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan, dan akruaI. Penelitian dilakukan terhadap 35 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.

Tabel 6 Ringkasan hasil hipotesis

No.	Hipotesis	Hasil
1	Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba	Didukung
2	Aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba	Didukung
3	AkruaI berpengaruh terhadap manajemen laba	didukung

Dari hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 6, beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba karena tingkat signifikansinya 0,010

atau lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan perusahaan memanfaatkan celah untuk memanipulasi labanya dengan besarnya beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba komersial dan fiskal. Standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut pajak. Hal ini membuat manajemen memanfaatkan celah untuk melakukan manipulasi besarnya beban pajak tangguhan yang dimiliki.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan menggunakan regresi logistik biner, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; Aktiva pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; AkruaI memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; dan Beban pajak tangguhan dan akruaI memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

V. DAFTAR RUJUKAN

- Burghstahler. (2002). *How firms avoid losses: evidence of use of the net deferred tax asset account*.
- Djamaluddin, S. (2008). *Analisis perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba, akruaI, dan aliran kas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 11, No. 1. Januari 2008, Hal. 52-74.
- Phillips, J., Pincus, M., and Rego, S. O. (2003). *Earnings management: New evidence based on deferred tax expense*. The Accounting Review, 78 (2), 491-521.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukrisno Agoes, Estralita Trisnawati. (2013). *Akuntansi Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.

- Suranggane, Z. (2007). *Analisis aktiva pajak tangguhan dan akrual sebagai prediktor manajemen laba*.
- Wijayanti, H. T. (Agustus, 2006). *Analisis pengaruh perbedaan antaralaba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba, akrual, dan arus kas*.
- Waluyo. (2014). *"Akuntansi Pajak"*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yulianti. (2004). *Kemampuan beban pajak tangguhan dalam mendeteksi laba*. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Yulianti. (2005). *Kemampuan beban pajak tangguhan dalam mendeteksi laba*. Jurnal akuntansi dan keuangan indonesia, Vol.2, No.1, pp. 107-129.